

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dalam proses pendidikan, peserta didik merupakan salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral. Peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi yang disebut pendidikan.¹ Pendidikan pada dasarnya adalah usaha sadar untuk menumbuh kembangkan potensi sumber daya manusia peserta didik dengan cara mendorong dan memfasilitasi kegiatan belajar mereka. Secara detail, dalam Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional Bab 1 pasal 1 (1) pendidikan di definisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara.²

Jadi menurut peneliti, dalam proses pendidikan peserta didik menjadi pokok persoalan dan tumpuan perhatian dalam semua proses transformasi, maka pendidikan di definisikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya.

¹Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 39.

²Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta : PT RajaGrafindo Persada, 2011), hlm.1.

Setiap anak mempunyai tipe kepribadian yang berbeda meskipun ia dilahirkan dari orang tua yang sama. Konsekuensinya, setiap anak membutuhkan

cara yang berbeda dalam mengembangkannya yang sering kali menjadi kendala bagi orang tua adalah kecenderungan menyamaratakan cara antara anak yang satu dan yang lain. Tugas orang tua adalah secara mendalam mengerti kepribadian setiap anak dengan ciri khas masing-masing sehingga cara yang digunakan menjawab apa yang dibutuhkan oleh anak.³

Kepribadian individu akan mempengaruhi komunikasi yang dilakukannya. Komunikasi yang efektif jika individu membuka diri sehingga dia dapat memahami individu lain dan mampu menerima pesan yang disampaikan dalam komunikasi secara objektif. Tanpa komunikasi yang baik tidak akan terjalin sebuah hubungan yang baik pula, ketika komunikasi terjalin dengan baik akan mungkin tercipta suasana yang baik pula atau menyenangkan, nyaman dan terbuka sehingga pada akhirnya relasi yang terbentuk positif.

Seorang ahli psikologi kepribadian membedakan dua sikap atau orientasi utama kepribadian, yakni sikap introvert dan ekstrovert. Introvert pada intinya adalah kepribadian dasar yang lebih berorientasi kedalam diri sendiri. Perilaku introvert sebagai orang pendiam, menjauhkan diri dari kejadian-kejadian luar, tidak mau terlibat dengan dunia objektif, tidak senang berada ditengah orang banyak, merasa kesepian dan merasa tidak nyaman apabila berada ditengah orang banyak. Ia melakukan sesuatu menurut caranya sendiri, menutup diri terhadap pengaruh dunia luar.⁴

³ E. Widjono Murdoko, *parenting with leadership*, (Jakarta: PT Gramedia, 2017), hlm.43-46.

⁴Ibid,hlm.48.

karakteristik seseorang bermacam-macam contohnya, berkepribadian pemalu artinya seseorang yang pemalu dapat dikatakan berkepribadian pemalu. Faktor yang mempengaruhi kepribadian itu dari faktor keturunan dan faktor lingkungan.

Kecenderungan perilaku yang menonjol dari kepribadian introvert ini adalah:(a) Terkesan diam atau tidak banyak bicara sehingga membutuhkan keaktifan orang lain memulai suatu pembicaraan. Sulit mengungkapkan apa yang dirasakan karena “energi” yang ia miliki cenderung dikembalikan kedalam. (b) Cenderung menarik diri tampak sulit bergaul dan teman-temannya terbatas. (c) Cenderung mempunyai daya introspeksi diri yang kuat. (d) Cenderung membutuhkan suasana lingkungan yang nyaman untuk terjadinya hubungan yang membutuhkan kepercayaan sehingga tidak mudah begitu saja percaya dengan sesuatu yang terjadi. (e) Kemampuan imajinasinya dapat bekerja dengan baik. (f) Terkesan mempunyai kepercayaan diri yang kuat bahkan cenderung kaku dan tidak mudah menerima masukan dari orang lain.⁷

Pada jenjang pendidikan, layanan bimbingan dan konseling pribadi dan sosial dilaksanakan secara terintegrasi dan terpadu dengan proses pembelajaran. Pelaksanaannya di desain dalam bentuk penciptaan lingkungan yang kondusif dan proses interaksi yang akrab. Kondisi tersebut diyakini merupakan salah satu faktor yang akan mendukung peserta didik dalam mengembangkan dirinya dalam bentuk sikap dan keterampilan pribadi-sosial yang baik. Layanan bimbingan dan konseling pribadi dan

⁷E. Widjio Murdoko, *parenting with leadership*, hlm. 48-49.

sosial tidak lepas dari tugas-tugas perkembangan yang harus dicapai peserta didik.⁸

Dalam konteks islam, pendidikan bermakna bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya semua ajaran islam. Dari makna ini, pendidikan pada hakikatnya merupakan upaya untuk membentuk manusia yang lebih berkualitas. Kualitas manusia yang dimaksud adalah pribadi yang paripurna, yaitu pribadi yang serasi, selaras, dan seimbang dalam aspek-aspek spritual, moral, sosial, intelektual, fisik dan sebagainya. Makna dari pernyataan diatas adalah bahwa inti tujuan pendidikan adalah terwujudnya kepribadian yang optimal dari setiap peserta didik.

Upaya melayani siswa secara individual bisa diselenggarakan melalui program bimbingan dan konseling. Berbagai masalah bimbingan dan konseling di sekolah dan madrasah, yaitu: kecerdasan, kecakapan, bakat dan minat, sikap, kebiasaan, pengetahuan, hasil belajar, kepribadian, cita-cita, kebutuhan, pola-pola dan tempo perkembangan, ciri-ciri jasmaniyah, latar belakang lingkungan, dan lain sebagainya.⁹

Setiap individu itu tidak sama baik dilihat dari, kecerdasan, kepribadian, sikap, bakat dan minat, dan lain-lain. Kecerdasan yang dimiliki individu mencakup sejumlah kemampuan, seperti menalar, memecahkan masalah, daya tangkap, memahami gagasan dan belajar. Kepribadian

⁸Muhamad Irham, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hlm.129.

⁹Tohirin, *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013), hlm. 1-9.

seorang individu menunjuk pada bagaimana individu itu dan menimbulkan kesan kepada individu-individu yang lain. Kepribadian itu dimana seorang individu berkreasi dan berinteraksi dengan individu lain.

Penyesuaian diri merupakan hal yang penting pula dari tujuan bimbingan. Penyesuaian diri itu berarti individu mampu menyesuaikan diri terhadap diri sendiri dan terhadap lingkungan. Penyesuaian diri terhadap diri sendiri adalah menerima keadaan diri sebagaimana adanya, dan apabila diketahui kekurangannya akan berusaha untuk memperbaiki, sebaliknya jika ada potensi positif pada dirinya, ia berusaha untuk mengembangkannya. Penyesuaian diri terhadap lingkungan dipandang sehat, jika individu dapat menerima kenyataan lingkungan sebagaimana adanya, tidak menolaknya, tetapi menyadari bahwa memang demikianlah keadaan lingkungan.¹⁰

Kepribadian sangat mempengaruhi bentuk komunikasi individu. Individu yang *introvert* akan kehilangan objektivitasnya sehingga tidak bisa menerima pesan yang disampaikan serta tidak bisa berkomunikasi dengan baik. Individu yang *introvert* sangat tertutup dan sukar bergaul sulit membuka diri secara penuh sehingga keterampilan komunikasi interpersonalnya buruk. Sehubungan dengan pemaparan diatas penulis tertarik mengkaji lebih mendalam mengenai bagaimana guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi kepribadian individu yang *introvert*. Yang dalam hal ini penulis mengangkat judul “Upaya Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Mengatasi Siswa *Introvert* di Sekolah SMP Negeri 1 Jrengik”.

¹⁰Sofyan S. Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek*, (Bandung: Alfabeta, 2017), hlm. 11-18.

B. Fokus Penelitian

Dari uraian konteks penelitian di atas maka penulis mengambil beberapa fokus peneliti sebagai berikut:

1. Bagaimana perilaku introvert siswa di SMP Negeri 1 Jrengik?
2. layanan apa saja yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa introvert di SMP Negeri 1 Jrengik?
3. Bagaimana peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa introvert di SMP Negeri 1 Jrengik?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin di capai dalam penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui perilaku introvert siswa di SMP Negeri 1 Jrengik.
2. Untuk mengetahui layanan apa saja yang diberikan guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa introvert di SMP Negeri 1 Jrengik
3. Untuk mengetahui peran guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi siswa introvert di SMP Negeri 1 Jrengik.

D. Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini mampu memberikan kegunaan dan makna tersendiri bagi beberapa kalangan antara lain:

1. Bagi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Madura

Penelitian ini akan menjadi salah satu sumber kajian bagi kalangan mahasiswa, akademik maupun dosen baik sebagai pengayaan materi perkuliahan dan sebagai pengayaan perpustakaan sebagai pusat sumber pengetahuan yang membutuhkan penambahan maupun untuk kepentingan penelitian. Maka hasil penelitian ini dapat menjadi input yang sangat penting

perpustakaan tentang temuan ilmiah dan koleksi perpustakaan yang dapat di jadikan referensi.

2. Bagi SMP Negeri 1 Jrengik

Hasil penelitian ini akan menambah pengetahuan kepada sekolah SMP Negeri 1 Jrengik tentang kepribadian introvert. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi masukan dan saran kepada guru bimbingan dan konseling dalam mengatasi masalah siswa yang berkepribadian introvert.

3. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini akan menjadi satu pengalaman yang akan memperluas cakrawala pemikiran dan wawasan keilmuan peneliti, khususnya dalam masalah keterampilan mengajar, disamping sebagai tugas akademik dalam rangka menyelesaikan studi jurusan tarbiyah.

E. Definisi Istilah

Untuk menghindari kesalah fahaman pembaca terhadap maksud dari judul skripsi ini, maka peneliti akan memberikan definisi istilah dan pengertian sebagai berikut:

1. Upaya adalah usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud, memecahkan persoalan, mencari jalan keluar dan sebagainya).
2. Guru Bimbingan Dan Konseling adalah pendidik yang berkualifikasi akademik minimal (S-1) dalam bidang bimbingan dan konseling dan memiliki kompetensi di bidang bimbingan dan konseling.
3. Siswa adalah istilah bagi peserta didik pada jenjang pendidikan menengah pertama dan menengah atas. Siswa adalah komponen masukan dalam sistem pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan

pendidikan, sehingga menjadi manusia yang berkualitas sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

4. Introvert adalahkepribadian dasar yang dimiliki oleh anak dengan kecenderungan perilaku yang lebih berorientasi ke dalam diri sendiri, juga bisa diartikan sifat seseorang atau mental seseorang yang tenang dan lebih kepada pendiam.